

Penginjilan Holistik sebagai Aktualisasi Amanat Agung: Rekonstruksi Misiologi bagi Transformasi Pelayanan Gembala

Sadikun Lie

Sekolah Tinggi Teologi Harapan Indah

sadikunlie@gmail.com

Abstract: *Evangelism is the church's fundamental mandate in fulfilling the Great Commission, but in practice it is still often reduced to verbal proclamation focused solely on organisational routines. This situation highlights the need for a reconstruction of missiology capable of integrating the spiritual, pastoral and social dimensions into pastoral ministry. This study aims to analyse holistic evangelism as the fulfilment of the Great Commission and to reconstruct a missiology capable of transforming pastoral ministry. This study employs a qualitative method using a literature review approach; it can therefore be concluded that holistic evangelism is a biblical paradigm that integrates the proclamation of the Gospel, discipleship, acts of love, and living witness as a complete realisation of the Great Commission. The integration of the missio Dei, the Great Commission, and pastoral care positions the pastor as a missionary leader who equips the congregation to participate in God's mission through spiritual, pastoral, social, and transformative ministry. Ultimately, Holistic Pastoral Missiology offers a reconceptualisation of church ministry so that pastoral ministry is not merely oriented towards the internal growth of the church, but results in the maturity of disciples, the empowerment of the community, public witness, and the transformation of lives.*

Keywords: *Holistic Evangelism; Great Commission; Missiology; Pastoral Ministry; Church Transformation.*

Abstrak: Penginjilan merupakan mandat fundamental gereja dalam mengaktualisasikan Amanat Agung, tetapi dalam praktiknya masih sering direduksi menjadi pemberitaan verbal yang berorientasi pada rutinitas organisasi saja. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi misiologi yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan pastoral serta sosial dalam pelayanan gembala. Penelitian ini bertujuan menganalisis penginjilan holistik sebagai aktualisasi Amanat Agung serta merekonstruksi misiologi yang dapat mentransformasi pelayanan gembala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, maka dapat disimpulkan bahwa penginjilan holistik merupakan paradigma biblikal yang mengintegrasikan pemberitaan Injil, pemuridan, pelayanan kasih, dan kesaksian hidup sebagai aktualisasi Amanat Agung secara utuh. Integrasi *missio Dei*, Amanat Agung, dan penggembalaan menempatkan gembala sebagai pemimpin misioner yang memperlengkapi jemaat untuk berpartisipasi dalam misi Allah melalui pelayanan spiritual, pastoral, sosial, dan transformatif. Pada akhirnya, Misiologi Gembala Holistik menawarkan rekonstruksi pelayanan gereja sehingga pelayanan gembala tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan internal gereja,

tetapi menghasilkan kedewasaan murid, pemberdayaan komunitas, kesaksian publik, dan transformasi kehidupan.

Kata kunci: Penginjilan Holistik; Amanat Agung; Misiologi; Pelayanan Gembala; Transformasi Gereja.

PENDAHULUAN

Penginjilan gereja dan penginjilan individu maupun komunal merupakan salah satu ekspresi fundamental dari panggilan gereja untuk menjalankan Amanat Agung Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Matius 28:19–20 (Sinaga et al., 2023). Akan tetapi, dalam praktik gerejawi, penginjilan sering kali direduksi menjadi aktivitas verbal berupa pemberitaan Injil, ajakan pertobatan, atau penambahan jumlah anggota jemaat, sementara kebutuhan manusia yang bersifat sosial, ekonomi, emosional, relasional, dan kemanusiaan kurang memperoleh perhatian yang proporsional. Reduksi tersebut berpotensi menghasilkan dikotomi antara keselamatan rohani dan pemulihan kehidupan manusia secara menyeluruh. Padahal, Amanat Agung tidak hanya berbicara tentang pergi dan memberitakan Injil, tetapi juga menjadikan semua bangsa murid Kristus dan mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Yesus (Baskoro & Purwoto, 2022). Dengan demikian, penginjilan semestinya ditempatkan dalam kerangka misi Allah (*missio Dei*) (Prakoso & Arifianto, 2020) yang mengarahkan gereja kepada kesaksian dan pemuridan yang bersinergi dengan pelayanan. Sehingga sejatinya gereja perlu hadir sebagai agen misi yang mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan pelayanan pastoral dan kepedulian terhadap persoalan manusia secara utuh (Nuban & Obehetan, 2020). Oleh karena itu, penginjilan yang berlandaskan Amanat Agung harus diwujudkan sebagai misi holistik yang mengintegrasikan pemberitaan Injil, pemuridan, dan pelayanan kasih demi menghadirkan transformasi kehidupan manusia secara utuh.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep *missio Dei*, misi holistik, dan Amanat Agung sebagai fondasi teologis bagi rekonstruksi pelayanan gereja. Perspektif *missio Dei* menempatkan misi pertama-tama sebagai karya Allah di dalam dunia (Bala, 2022), sedangkan gereja dipanggil untuk berpartisipasi di dalam karya tersebut. Dalam kerangka ini, gereja bukan pemilik misi, melainkan komunitas yang diutus untuk menghadirkan kesaksian tentang pemerintahan Allah melalui perkataan dan tindakan. (Amiman, 2018) Literatur mengenai misi holistik menunjukkan bahwa evangelisasi tidak semestinya dipisahkan dari kepedulian terhadap kehidupan manusia (Stevanus, 2021). Sebab sejatinya *missio Dei* dan misi holistik adalah konsep teologis yang menekankan bahwa misi berasal dari Tuhan ketimbang gereja dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. *Missio Dei*, yang berarti "misi Tuhan," menekankan bahwa Tuhan adalah inisiator misi, dan gereja berperan sebagai administrator dari pekerjaan Tuhan di dunia. Misi holistik, di sisi lain, menekankan pendekatan yang menyeluruh dalam misi, mencakup aspek spiritual, sosial, dan material. Konsep ini menggeser fokus dari misi yang berpusat pada gereja (*ecclesiocentric*) ke misi yang berpusat pada Tuhan (*theocentric*) (Nggebu, 2023). Bahkan seharusnya gereja diundang untuk berpartisipasi dalam misi ini, bukan sebagai pelaku utama, tetapi sebagai mitra dalam "tarian" misi bersama Tuhan (Cronshaw, 2020). Dengan demikian, rekonstruksi penginjilan gereja perlu dibangun di atas paradigma *missio Dei* dan misi holistik agar pemberitaan Injil,

pemuridan, dan pelayanan diwujudkan sebagai satu kesatuan misi Allah yang mentransformasi kehidupan manusia secara utuh

Fenomena kontemporer memperlihatkan bahwa gereja berhadapan dengan masyarakat yang semakin kompleks dan mengalami perubahan sosial yang cepat. Persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, krisis keluarga dan berbagai persoalan kesehatan mental dll menghadirkan kebutuhan pelayanan yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan penginjilan verbal. karena dalam misi Holistik adalah pemberitaan Injil untuk mewujudkan shalom Allah kepada manusia secara menyeluruh tubuh, jiwa roh, dalam kaitannya dengan lingkungan, sosial, politik, ekonomi yang tidak bisa dipisah satu dengan yang lain (Agoestina, 2019). Apalagi pelaksanaan Amanat Agung juga berhadapan dengan pluralitas agama, regulasi sosial-keagamaan, kesenjangan ekonomi, dan potensi ketegangan antar-komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Amanat Agung dalam konteks Indonesia menghadapi berbagai persoalan, seperti dewasa ini gereja akan memenuhi amanat agung melalui ketundukkannya secara mutlak kepada Allah. Kualitas dan kuantitas implementasi amanat agung akan lebih nyata di dalam konteks kemajemukan agama-agama di Indonesia (Roedy Silitonga, 2018). Dengan demikian, fenomena tersebut memperkuat kebutuhan untuk merekonstruksi peran gembala sebagai pemimpin misioner yang mengintegrasikan dimensi evangelistik dan pastoral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan fondasi penting bagi penelitian ini, tetapi belum sepenuhnya menjawab persoalan integrasi penginjilan holistik dengan transformasi pelayanan gembala. PERTama Dewi Setyarini dan Aji Suseno mengungkapkan bahwa aktualisasi paradigma misi gembala sidang terhadap digital mission merupakan upaya menghadirkan kepemimpinan pastoral yang kontekstual dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penginjilan, pemuridan, dan pembinaan jemaat tanpa mengurangi esensi Amanat Agung (Setyarini & Suseno, 2022). Penelitian yang dinarasikan oleh Debby Sandra Tendean bahwa misi holistik menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, sebagaimana dinyatakan dalam Yakobus 2:14-17. Ini berarti bahwa penginjilan harus disertai dengan tindakan nyata yang menunjukkan kasih dan kepedulian kepada sesama (Tendean, 2024). Mawikere juga menunjukkan secara sistematis koherensi antara misi biblikal, misi holistik, teologi misi, dan pelayanan gereja, termasuk integrasi dimensi spiritual, material, sosial, dan ekologis (Mawikere, 2022). Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum memadainya konstruksi yang secara eksplisit menghubungkan penginjilan holistik dan Amanat Agung dalam pelayanan pelayanan gembala, Sehingga novelty penelitian ini adalah menawarkan rekonstruksi misiologi penginjilan holistik yang menempatkan pelayanan gembala sebagai aktor utama dalam mengintegrasikan pemberitaan Injil, pemuridan, pelayanan pastoral, dan kepedulian sosial sebagai aktualisasi Amanat Agung demi mewujudkan transformasi gereja dan kehidupan manusia secara utuh.

Berdasarkan persoalan dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini berargumentasi bahwa penginjilan holistik perlu direkonstruksi bukan sekadar sebagai metode evangelisasi, melainkan sebagai paradigma misiologis yang mengintegrasikan pemberitaan Injil, pemuridan, pelayanan pastoral dalam kepedulian sosial sebagai aktualisasi Amanat Agung. Penelitian ini bertujuan menganalisis penginjilan holistik sebagai aktualisasi Amanat Agung serta merekonstruksi misiologi yang dapat mentransformasi pelayanan gembala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis-biblikal dan studi kepustakaan untuk menganalisis penginjilan holistik sebagai aktualisasi Amanat Agung serta merekonstruksi misiologi bagi transformasi pelayanan gembala. Sumber penelitian terdiri atas sumber primer, yaitu teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan Amanat Agung, penginjilan, pemuridan, pelayanan Yesus, *missio Dei*, dan penggembalaan, serta sumber sekunder, yaitu buku teologi dan misiologi, artikel jurnal ilmiah bereputasi, hasil penelitian terdahulu, dan literatur akademik yang relevan dengan penginjilan holistik dan pelayanan pastoral. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis landasan Amanat Agung dan konsep penginjilan holistik untuk menemukan prinsip-prinsip teologis mengenai integrasi pemberitaan Injil, pemuridan, pelayanan, dan kesaksian. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis secara kritis konsep *missio Dei*, penginjilan, pemuridan, dan penggembalaan serta penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesenjangan konseptual antara penginjilan dan pelayanan pastoral sekaligus menemukan kebutuhan rekonstruksi misiologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penginjilan Holistik sebagai Paradigma Biblikal dalam Aktualisasi Amanat Agung

Penginjilan holistik perlu dipahami sebagai paradigma biblikal yang menempatkan pemberitaan Injil dalam keseluruhan karya Allah untuk menyelamatkan, memulihkan, (Lima, 2020) dan mentransformasi manusia serta komunitas. Dasar utama paradigma ini ialah Amanat Agung yang diberikan Yesus kepada para murid. Dalam Matius 28:18–20, Yesus tidak hanya memerintahkan para murid untuk pergi dan memberitakan Injil, tetapi juga menjadikan semua bangsa murid, membaptis mereka, dan mengajarkan mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Nainggolan, 2014). Mandat tersebut menunjukkan bahwa misi gereja tidak berhenti pada keputusan seseorang untuk percaya, tetapi berlanjut kepada proses pemuridan dan pembentukan kehidupan yang tunduk kepada Kristus (Arifianto et al., 2020). Markus 16:15 menegaskan dimensi universal pemberitaan Injil kepada seluruh makhluk (Rusmanto & Suseno, 2021), demikian pula Kisah Para Rasul 1:8 memperlihatkan bahwa kesaksian tentang Kristus memiliki dimensi geografis dan komunitas yang luas, dari Yerusalem hingga ke ujung bumi (Lie, 2017). Dengan demikian, Amanat Agung merupakan mandat misioner yang mengintegrasikan pemberitaan Injil, pemuridan, kesaksian, dan partisipasi gereja dalam karya keselamatan Allah.

Evangelisasi dan pemuridan merupakan dua proses yang saling melengkapi (Sinaga et al., 2023). Pemberitaan Injil membawa manusia kepada Kristus (Arifianto, 2021), sedangkan pemuridan membentuk kehidupan yang semakin serupa dengan Kristus (Tenny & Arifianto, 2021). Kesatuan antara perkataan dan tindakan menjadi penting karena kredibilitas kesaksian Kristen tidak hanya dibangun melalui apa yang diberitakan, tetapi juga melalui kehidupan yang mencerminkan pesan tersebut (Hariyanto, 2021a). Dalam perspektif ini, penginjilan holistik tidak menggantikan pemberitaan Injil dengan pelayanan sosial, melainkan mengintegrasikan proklamasi Injil dengan praksis kasih yang konkret.

Dimensi holistik tersebut tampak secara kuat dalam pelayanan Yesus. Lukas 4:18–19 menggambarkan misi Yesus yang mencakup pemberitaan kabar baik kepada orang miskin, pembebasan kepada tawanan, penglihatan bagi orang buta, serta pembebasan bagi mereka yang tertindas (Susanto, 2020). Matius 9:35–38 memperlihatkan bahwa Yesus memberitakan Injil Kerajaan, mengajar, dan menyembuhkan berbagai penyakit serta kelemahan (Karlau, 2023).

Markus 1:32–39 juga memperlihatkan keterpaduan antara penyembuhan, pengusiran roh jahat, doa, pemberitaan, dan perjalanan misioner. Bahkan dalam Yohanes 6:1–15, pelayanan Yesus terhadap orang banyak memperlihatkan perhatian terhadap kebutuhan konkret manusia tanpa menghilangkan dimensi spiritual pelayanan-Nya (Antjura, 2021). Pola tersebut menunjukkan bahwa pelayanan Yesus bersifat integratif: Ia menyentuh manusia secara spiritual, fisik, emosional, sosial, dan komunitarian. Karena itu, keselamatan dalam perspektif penginjilan holistik perlu dipahami sebagai karya Allah yang membawa transformasi pada keseluruhan kehidupan manusia.

Integrasi Missio Dei, Amanat Agung, dan Penggembalaan

Integrasi *missio Dei*, Amanat Agung, dan penggembalaan merupakan fondasi penting dalam rekonstruksi misiologi gembala holistik. Konsep *missio Dei* menempatkan misi bukan pertama-tama sebagai program atau aktivitas gereja, melainkan sebagai karya Allah sendiri di dalam dunia (Situmorang & Marulitua, 2022). Allah adalah sumber, inisiator, dan pengutus dalam misi (Hulu, 2022), sedangkan gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya tersebut. Perspektif ini menggeser paradigma dari “gereja memiliki misi” menuju “Allah memiliki misi dan gereja diutus untuk berpartisipasi di dalamnya.” (Amiman, 2018) Dengan demikian, Amanat Agung dalam Matius 28:18–20 harus dipahami dalam kerangka karya Allah yang lebih luas untuk menghadirkan keselamatan dan rencana kehendak-Nya di tengah dunia (Sine & Nainggolan, 2023). Penginjilan menjadi respons ketaatan gereja terhadap Allah yang terlebih dahulu mengutus dan berkarya (Lintarwati et al., 2022). Karena itu, pelayanan gembala tidak boleh hanya berorientasi pada pemeliharaan internal jemaat, tetapi harus memiliki orientasi keluar, yaitu membawa gereja hadir secara aktif di tengah persoalan dan kebutuhan masyarakat (Latumahina, 2021). Dengan demikian, integrasi *missio Dei*, Amanat Agung, dan penggembalaan menegaskan bahwa gembala dipanggil untuk memimpin gereja menjadi komunitas misioner yang menghadirkan Injil melalui pemberitaan, pemuridan, dan pelayanan holistik bagi transformasi kehidupan manusia serta masyarakat.

Allah sebagai pengutus menjadi titik awal konstruksi misiologi ini. Allah yang mengutus Anak-Nya ke dalam dunia menjadi dasar bagi gereja untuk memahami identitasnya sebagai komunitas yang diutus. Inkarnasi Kristus memperlihatkan bahwa misi Allah berlangsung melalui kehadiran yang nyata, relasional, dan kontekstual (Dewa, 2021). Yohanes 20:21 menegaskan perkataan Yesus, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Ayat tersebut memperlihatkan kesinambungan antara misi Bapa, misi Kristus, dan misi gereja. Dengan demikian, gereja tidak menciptakan misinya sendiri, tetapi menerima mandat untuk meneruskan kesaksian Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Terlebih gereja sebagai komunitas yang diutus berarti gereja harus memahami dirinya bukan sekadar sebagai tempat berkumpulnya orang percaya, melainkan sebagai komunitas misioner (Susanto, 2019). Amanat Agung memberikan arah konkret bagi identitas tersebut melalui panggilan untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajarkan ketaatan kepada Kristus. Gereja yang memahami dirinya sebagai komunitas yang diutus akan mengembangkan pelayanan yang tidak hanya berpusat pada kebutuhan internal, tetapi juga menjangkau masyarakat melalui penginjilan, pemuridan, pelayanan sosial. Dengan demikian, batas antara kegiatan gerejawi dan misi menjadi lebih terbuka karena seluruh kehidupan gereja diarahkan kepada kesaksian tentang Kristus (Suhendro, 2019). Dan tentunya gembala sebagai

pemimpin misioner memiliki fungsi strategis untuk menggerakkan gereja menuju orientasi tersebut. Gembala tidak hanya bertugas menjaga kehidupan rohani jemaat, tetapi juga memperlengkapi umat Allah untuk menjalankan misi (Rusli & Arifianto, 2021). Efesus 4:11–12 menunjukkan bahwa para pemimpin gereja diberikan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. (Kambey, 2022) Gembala berfungsi sebagai pengarah visi misi dan pembentuk murid serta diharapkan mampu menjadi roda penggerak penginjilan, dan fasilitator pelayanan holistik.

Peran Gembala sebagai Pemimpin Misi Holistik

Gembala memiliki posisi strategis sebagai pemimpin yang menerjemahkan Amanat Agung ke dalam praksis pelayanan gereja dan kehidupan masyarakat. Peran gembala tidak seharusnya dibatasi pada fungsi internal seperti berkhotbah, memimpin ibadah, melayani sakramen, dan memberikan pendampingan pastoral kepada anggota jemaat, tetapi diperluas sebagai kepemimpinan misioner yang berorientasi pada dunia (Prakoso & Arifianto, 2020). Rekonstruksi peran tersebut diperlukan karena gereja sering kali menghadapi dikotomi antara pelayanan pastoral dan penginjilan, seolah-olah tugas menggembalakan jemaat berbeda dari tanggung jawab menjalankan misi Allah. Padahal, gembala memiliki kapasitas teologis, relasional, dan organisatoris untuk menggerakkan jemaat menjadi komunitas yang diutus. Dalam perspektif *missio Dei*, gembala bukan pemilik misi, melainkan pemimpin yang memperlengkapi umat Allah untuk berpartisipasi dalam karya Allah di tengah dunia (Mau, 2022).

Gembala sebagai evangelis menunjukkan bahwa tanggung jawab pemberitaan Injil tidak dapat diserahkan hanya kepada penginjil atau tim misi gereja. Gembala dipanggil untuk menjadi teladan dalam memberitakan Kristus kepada masyarakat melalui perkataan dan kehidupan (Sutono et al., 2023). Penginjilan yang dilakukan gembala tidak hanya berlangsung dari mimbar, tetapi juga melalui relasi personal, kunjungan pastoral, keterlibatan sosial, pelayanan komunitas, dan kesaksian kontekstual (Sugiono and Yesa Oktaviani, 2023). Karena itu, gembala perlu memahami konteks masyarakat yang dilayaninya agar berita Injil dapat dikomunikasikan secara relevan tanpa kehilangan substansi teologisnya. Integrasi antara khotbah dan kehidupan menjadi penting karena masyarakat tidak hanya mendengar apa yang diberitakan gereja, tetapi juga menilai bagaimana gereja menghadirkan kepedulian dalam kehidupan nyata (Harianto, 2021b). Dengan demikian, gembala sebagai evangelis dipanggil untuk mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan keteladanan hidup dan pelayanan kontekstual sehingga kesaksian gereja menghadirkan Kristus secara relevan di tengah masyarakat.

Gembala sebagai pembentuk murid menegaskan bahwa Amanat Agung tidak berhenti pada tindakan membawa seseorang kepada pertobatan, tetapi berlanjut kepada proses menjadikan murid Kristus (Purba & Saptorini, 2021). Matius 28:19–20 memperlihatkan bahwa evangelisasi dan pemuridan merupakan satu rangkaian misi (Zebua & Lugu, 2023). Oleh sebab itu, gembala perlu membangun ekosistem pemuridan yang memungkinkan orang yang menerima Injil mengalami pertumbuhan iman, sehingga adanya pertumbuhan kedewasaan rohani, dan kesiapan untuk melayani. Bahkan gembala sebagai pelayan holistik mengharuskan pelayanan gereja memperhatikan manusia secara utuh. Pelayanan pastoral mencakup dimensi spiritual, keluarga, sosial, ekonomi, dll dalam pemberdayaan komunitas. Pendekatan tersebut

tidak berarti menggantikan pemberitaan Injil dengan program sosial, melainkan mengintegrasikan proklamasi Injil dengan demonstrasi kasih Kristus. Gembala sebagai agen transformasi memperluas orientasi pelayanan dari pemeliharaan individu menuju perubahan komunitas (Suhadi; Arifianto, 2020). Gembala menggerakkan jemaat untuk menjadi komunitas yang hadir dan memberi dampak positif bagi lingkungan sosialnya. Sehingga keberhasilan pelayanan gembala tidak hanya diukur melalui jumlah ibadah, pertumbuhan anggota tetapi juga melalui kedewasaan murid dalam kepedulian terhadap kelompok rentan, dan perubahan kehidupan komunitas.

Misiologi Gembala Holistik bagi Transformasi Pelayanan Gereja

Gembala tidak hanya ditempatkan sebagai pemelihara kehidupan internal jemaat, tetapi sebagai pemimpin misioner yang mengarahkan seluruh komunitas gereja untuk berpartisipasi dalam *missio Dei*. Misiologi gembala dalam misi holistik merupakan paradigma pelayanan yang menempatkan gembala sidang bukan hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi sebagai agen misi (Wanggai et al., 2021) yang dipanggil untuk menghadirkan karya Allah secara utuh di tengah kehidupan jemaat dan masyarakat. Paradigma ini berangkat dari pemahaman bahwa misi gereja merupakan partisipasi dalam *missio Dei*, sehingga pelayanan gembala tidak dapat dibatasi pada pemberitaan firman dan penggembalaan internal, tetapi harus mencakup penginjilan, pemuridan, pelayanan pastoral, kepedulian sosial, serta keterlibatan dalam menjawab berbagai persoalan kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, gembala berperan strategis dalam mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial sebagai satu kesatuan pelayanan yang berorientasi pada transformasi.

Misiologi gembala holistik juga menuntut adanya perubahan paradigma dari pelayanan yang berpusat pada institusi menuju pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan manusia dan konteks kehidupan nyata. Gembala dipanggil untuk membangun gereja yang hadir, mendengar, mendampingi, dan melayani, sehingga Injil tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan kasih dan keberpihakan terhadap kehidupan. Dalam era digital, paradigma ini semakin relevan karena ruang misi telah meluas ke dunia virtual. Gembala perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana penginjilan, pemuridan dan pastoral (Sonya et al., 2022), sekaligus tetap menjaga kedalaman relasi pastoral dan integritas teologis. Dengan demikian, misiologi gembala holistik menjadi kerangka strategis bagi transformasi pelayanan gereja yang mengintegrasikan Amanat Agung, pemuridan, pelayanan pastoral, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini memungkinkan gereja menghadirkan Injil relevan sehingga keberhasilan pelayanan tidak hanya diukur melalui pertumbuhan jumlah jemaat, tetapi melalui perubahan spiritual, moral dan sikap kemanusiaan yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Penginjilan holistik sebagai paradigma biblikal menegaskan bahwa aktualisasi Amanat Agung tidak dapat dipisahkan dari integrasi antara pemberitaan Injil, pemuridan, pelayanan pastoral, dan kepedulian sosial. Berdasarkan pola pelayanan Yesus, misi gereja mencakup perhatian terhadap manusia secara utuh, baik dalam dimensi spiritual, fisik, emosional, sosial, maupun komunitarian. Perspektif *missio Dei* menempatkan Allah sebagai inisiator dan pengutus misi, sedangkan gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya-Nya melalui

kesaksian dan pelayanan yang kontekstual. Karena itu, penginjilan holistik bukanlah penggantian proklamasi Injil dengan pelayanan sosial, melainkan keterpaduan antara pemberitaan kebenaran Kristus dan demonstrasi kasih-Nya dalam kehidupan nyata. Amanat Agung dengan demikian harus dipahami sebagai panggilan untuk menjadikan semua bangsa murid yang mengenal Kristus, bertumbuh dalam iman, dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah.

Gembala memiliki peran strategis sebagai pemimpin misi holistik yang menggerakkan gereja dari orientasi internal menuju komunitas yang diutus dan hadir di tengah masyarakat. Gembala dipanggil bukan hanya untuk memelihara jemaat, tetapi juga menjadi teladan penginjilan, pembentuk murid, pelayan holistik, dan agen transformasi sosial yang memperlengkapi umat Allah untuk berpartisipasi dalam *missio Dei*. Transformasi pelayanan gereja terjadi ketika penginjilan, pemuridan, penggembalaan, pelayanan sosial, dan pemanfaatan ruang digital ditempatkan dalam satu kerangka misioner yang integratif. Dengan demikian, keberhasilan misiologi gembala holistik tidak semata-mata diukur melalui pertambahan jumlah jemaat atau aktivitas gerejawi, tetapi melalui lahirnya murid-murid Kristus yang dewasa secara rohani, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta menghadirkan perubahan spiritual, moral, sosial, dan kemanusiaan secara nyata di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestina, E. (2019). Model Pelayanan Misi Holistik dalam Pengentasan Kemiskinan. *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 43–53.
- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Antjura, A. (2021). Makna Yohanes 6: 1-15 Dalam Pelayanan Misi Dan Diakonia Gereja Masa Kini. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 109–125.
- Arifianto, Y. A. (2021). Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.60>
- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Lembongan, P. K. (2020). Studi Alkitab tentang Misi dan Pemuridan dalam Amanat Agung dan Implikasinya bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 25–42.
- Bala, K. (2022). Spiritualitas: Sumber Kekuatan Bagi Hidup Dan Karya Misionaris. *Seri Filsafat Teologi*, 32(31), 102–126.
- Baskoro, P. K., & Purwoto, P. (2022). Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3(1), 82–92.
- Cronshaw, D. (2020). Missio Dei is missio trinitas: Sharing the whole life of God, father, son and spirit. *Mission Studies*, 37(1), 119–141.
- Dewa, A. (2021). Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(1), 25–59.
- Hariato, G. P. (2021a). *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun Dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. PBMR ANDI.
- Hariato, G. P. (2021b). *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. PBMR ANDI.

- Hulu, E. (2022). Misi Kerajaan Allah dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Missio Cristo*, 4(2), 120–130. <https://doi.org/10.58456/jmc.v4i2.19>
- Kambey, R. (2022). Kepemimpinan gereja berdasarkan Efesus 4: 11-16 dan implikasi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan hamba Tuhan. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 18–29.
- Karlau, S. A. (2023). Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.959>
- Latumahina, V. (2021). Peran gereja dalam menanggapi kemiskinan. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 29–36.
- Lie, H. D. (2017). Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8. *Jurnal Jaffray*, 15(1), 63. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.235>
- Lima, J. S. (2020). Injil Sebagai Kabar Tentang Kembalinya Kemuliaan Tuhan Ke Dalam Segenap Ciptaan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.169>
- Lintarwati, I., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Tanggung Jawab Penginjilan Bagi orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 81–90. <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.164>
- Mau, M. (2022). Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 2(1), 54–67.
- Mawikere, M. C. S. (2022). Studi Sistematis Mengenai Misi dan Teologi Misi Alkitabiah dan Holistik serta Koherensinya dengan Pelayanan Gereja: Systematic Study of Biblical and Holistic Mission and Mission Theology and Their Coherence with Church Ministry. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(1), 45–76.
- Nainggolan, B. D. (2014). Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28: 18-20 Dalam Misi. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, 6(2), 15–45.
- Nggebu, S. (2023). Mengaktualisasikan strategi pelayanan misi kontekstual kiai Sadrach pada era posmodern. *Kurios*, 9(2), 377–390.
- Nuban, E., & Obehetan, Y. (2020). Integrasi Antara Misiologi Dan Pelayanan Pastoral. *Jurnal Arrabona*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.57058/juar.v3i1.36>
- Prakoso, C. B., & Arifianto, Y. A. (2020). Peran Kepemimpinan Misi Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Misi Masa Kini. *Jurnal Teologi Amreta*, 4(1), 67–88.
- Purba, J. L. P., & Saptorini, S. (2021). Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2: 2 di Era Disrupsi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 123–134.
- Roedy Silitonga. (2018). Amanat Agung dan Kemajemukan Beragam: Suatu Refleksi. *STULOS*.
- Rusli, G., & Arifianto, Y. A. (2021). Tinjauan Teologis Peran Gembala dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4:1-2. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.26>
- Rusmanto, A., & Suseno, A. (2021). Misi Gereja dalam Menghadapi Realitas Budaya di Indonesia: Refleksi Markus 16: 15. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(1), 45–56.
- Setyarini, D., & Suseno, A. (2022). Aktualisasi dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi. *Matheteuo: Religious Studies*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.52960/m.v2i1.106>

- Sinaga, J., Sinambela, J., Sagala, R. W., & Nainggolan, B. D. (2023). Implementasi Amanat Agung dalam Penginjilan dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20. *Tumou Tou*, 10(1), 57–68. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1049>
- Sine, H., & Nainggolan, A. M. (2023). Menelaah Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Bagi Pemberita Kabar Baik. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 3(2), 95–116.
- Situmorang, K., & Marulitua, D. (2022). Kedaulatan Allah Dalam Misi-Nya. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(1).
- Sonya, M., Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2022). Manajemen Gereja Dan Kepemimpinan Gembala Pasca Pandemi. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2(3), 11–26. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i3.50>
- Stevanus, K. (2021). Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja di Indonesia Masa Kini. *EFATA; Jurnal Teologi Dan Pelayanan, Sekolah Tinggi Teologia Iman, Jakarta*, 7, No 2,.
- Sugiono and Yesa Oktaviani. (2023). Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis dalam Pembacaan 2 Timotius 1: 3-16 di Era Digital. *Teruna Bhakti*, 6(1), 86–101. <https://doi.org/DOI:10.47131/jtb.v6i1.154>
- Suhadi; Yonathan Alex Arifianto. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Suhendro, D. (2019). Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*.
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>
- Susanto, H. (2020). Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>
- Sutono, Y., Arifianto, Y. A., & Loveano, N. Y. (2023). Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2: 3-8. *Jurnal Ap-Kain*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>
- Tampake, T. (2022). Youtubisasi Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19. *VOCATIO DEI: Jurnal Teologi*.
- Tendean, D. S. (2024). Misiologi dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2: 14-17. *Manna Rafflesia*, 11(1), 128–140.
- Tenny, T., & Arifianto, Y. A. (2021). Aktualisasi Misi dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Era Disrupsi. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>
- Wanggai, F. X., Sutikto, S., & Marini, R. R. (2021). Implementasi Keteladanan Pemimpin Rohani Berdasarkan Filipi 2: 1-8 Bagi Gembala Gereja Pentakosta Di Papua Klasis Mimika. *Manna Rafflesia*, 8(1), 265–286.
- Zebua, B. A., & Lugu, S. (2023). Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini Menurut Matius 28: 19-20. *Jurnal Misioner*, 3(1), 53–76.
- Zega, P. (2021). Pengaruh Orang tua terhadap anak dalam moralitas di gereja GPdI Jakarta. Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elisabeth, Jakarta.